

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Dalam upaya menggali data secara empiris, sebuah penelitian membutuhkan seperangkat metodologi yang akan memberikan kemudahan bagi peneliti sekaligus menjadikan penelitian lebih sistematis sehingga lebih mudah dipahami.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, di samping hasil, proses lebih penting.¹ Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi multi kasus.

Pendapat dari Mulyadi yang mengutip Bogdan dan Biklen, bahwa:

Ketika peneliti mempelajari dua bidang atau lebih, atau penyimpanan data, peneliti biasanya melakukan apa yang kita sebut multi-case studies. Multi-case studies sendiri memiliki berbagai bentuk. Beberapa diantaranya memulai dengan hanya satu kasus untuk memilih pekerjaan utama sebagai seri pertama dalam penelitian atau sebagai pemandu. Ada penelitian lain sebelumnya tentang single-case study tetapi kurang intens, kurang menyeluruh atau mencakup aspek lain dengan tujuan menjawab keseluruhan pertanyaan. Peneliti-peneliti lain melakukan comparative-case studies. Dua penelitian kasus atau lebih sudah dilakukan, kemudian dipelajari persamaan dan perbedaannya.²

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 117

² Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu: Studi Multi Kasus di Madrasah Terpadu MAN 3 Malang, MAN Malang 1 dan MA Hidayatullah Muftadi'in Kota Malang* (Malang: BALITBANG dan Diklat Kemenag, 2010), 124

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila seorang peneliti meneliti dua atau lebih subyek penelitian. Karena pada penelitian ini subjek yang ditentukan memiliki karakteristik yang berbeda yakni sebagai lembaga yang dikelola oleh Negara (MIN) dan lembaga yang dikelola mandiri oleh pihak swasta (MIS) maka disebut studi multi kasus. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai proses pendidikan multikultural di lembaga madrasah ibtdaiyah baik negeri maupun swasta. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di MIN Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo, dengan berupaya memberikan gambaran-gambaran rinci dari kedua lembaga berkaitan dengan pendidikan berwawasan multikultural.

2. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana telah penulis jelaskan di atas bahwa pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti menjadi suatu hal yang mutlak. Dengan adanya peneliti dilokasi, maka segala informasi yang ingin diketahui mudah untuk dicari. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.³ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dan pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... 135

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian berlangsung. Sebagaimana judul penelitian, bahwa peneliti akan mengambil *setting* lokasi di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia.

Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (bertujuan), beberapa alasan yang dapat dikemukakan terkait dengan diambilnya dua lokasi penelitian ini antara lain:

- a. Kedua lembaga tersebut merepresentasikan masyarakat multikultural yang beragam. Hal ini dikarenakan secara geografis, kedua madrasah terletak di lingkungan perkotaan dan telah menjadi madrasah rujukan di Kabupaten Ponorogo sehingga peserta didiknya banyak berasal dari latar belakang yang beragam pula. Hal inilah yang menyebabkan struktur demografis di kedua madrasah menjadi majemuk mulai dari *gender*, status sosial, tingkat ekonomi, perbedaan kemampuan belajar, dan kelompok umur yang bervariasi.
- b. Sesuai kajian awal peneliti, kebijakan pendidikan di kedua lembaga merepresentasikan nilai penghargaan terhadap keberagaman yang muncul di kedua lembaga mulai dari kepemimpinan dan budaya sekolah yang sensitif *gender*, bimbingan intensif untuk siswa yang dianggap lamban mengikuti materi pembelajaran agar mampu mengejar ketertinggalannya, penghargaan untuk setiap prestasi peserta didik, budaya demokrasi, dan lain sebagainya.

Beberapa alasan di atas yang dapat peneliti kemukakan sehingga kedua lembaga tersebut menurut peneliti unik, sesuai dengan tema penelitian, sehingga layak untuk diungkap lebih jauh berkaitan dengan pendidikan multikultural di madrasah ibtidaiyah tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini diantaranya ialah:

- a. *Person* (orang) yaitu sumber, melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala madrasah, guru, pegawai dan peserta didik di kedua Madrasah.
- b. *Place* (tempat) yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak. Sumber data tempat meliputi gedung sekolah, kelas, perpustakaan dan lain sebagainya.
- c. *Paper* atau dokumen yang berkaitan dengan keadaan di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia serta tema yang dikaji dalam penelitian yang dilaksanakan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik:

a. Observasi Partisipasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang

kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴ Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi ini peneliti terjun langsung mengikuti beberapa kegiatan pendidikan di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo mulai dari kegiatan pembelajaran, pembiasaan, ekstra kurikuler maupun kegiatan-kegiatan lain yang digunakan oleh peneliti untuk menggali data yang berhubungan dengan pendidikan multikultural sehingga dari hasil pengamatan tersebut dapat diinterpretasikan lebih lanjut berdasarkan tema penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam dengan teknik wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak terstruktur mirip

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 203-205

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127

dengan percakapan informal.⁶ Dalam wawancara tidak terstruktur, tidak dibutuhkan pedoman wawancara yang detail tetapi semacam rencana umum untuk menanyakan pendapat atau komentar responden tentang suatu topik sesuai tujuan pewawancara.⁷ Dengan wawancara tersebut peneliti ingin mendapatkan keterangan dari narasumber mengenai perspektif kepala madrasah, guru dan seluruh warga madrasah mengenai pendidikan multikultural serta bagaimana proses implementasi dan implikasinya kepada peserta didik.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁸ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang diambil oleh peneliti adalah berupa dokumen tentang pelaksanaan pendidikan berbasis multikulturalisme baik dokumen pembelajaran maupun di luar pembelajaran dan implikasinya dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan madrasah.

⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 181

⁷ M Toha Anggoro, et al., *Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2008), 15.7

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 221-222

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,⁹ mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh.

Adapun indikator data penelitian yang berkaitan dengan proses pendidikan multikultural dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Tabel 3.1. Indikator Pendidikan Multikultural di Lembaga pendidikan Islam

Fokus Penelitian	Indikator
1. Model Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam	1.1 Nilai-Nilai Multikulturalisme dicantumkan dalam visi dan misi madrasah
	1.2 Kurikulum yang diberlakukan mendorong peserta didik untuk hidup bersama. ¹⁰
	1.3 Kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat lokal setempat. ¹¹
	1.4 Program pembelajaran yang peduli keragaman peserta didik/tidak ada diskriminasi

⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 16

¹⁰ Dalam Penyusunan Kurikulum hendaknya memperhatikan empat pilar pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UNESCO yakni pembelajaran untuk mengetahui (*learning to know*), pembelajaran untuk melaksanakan (*learning to do*), pembelajaran untuk hidup bersama (*learning to live together*), dan pembelajaran untuk menjadi manusia yang utuh (*learning to be*). Lihat Nurhattati Fuad, *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 50

¹¹ Kebijakan sentralisasi menjadikan pendidikan tidak memiliki daya respons yang inklusif terhadap kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Lihat *Ibid.*, 57

	1.5 Budaya sekolah yang dicanangkan, membiasakan menghargai nilai perbedaan. ¹²
2. Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam	2.1 Kegiatan pendidikan yang berbasis kerja sama dan toleransi, dan kerukunan. ¹³
	2.2 Penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman bangsa kepada peserta didik yang bertujuan agar dalam diri peserta didik tertanam sikap saling menghargai meskipun mereka hidup dalam perbedaan sebagai bangsa Indonesia. ¹⁴
	2.3 Perlakuan dan kebijakan yang seimbang dan baik (tidak diskrimatif) di dapat oleh seluruh siswa dari kepala sekolah, guru dan pegawai meski siswa memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. ¹⁵
	2.4 Budaya sekolah yang dilaksanakan di madrasah mengembangkan sikap positif dan menghargai terhadap nilai-nilai keragaman seperti perbedaan gender, umur, status sosial, kemampuan belajar, bahasa, etnis dan lain-lain.
3. Implikasi Pendidikan Multikultural	3.1 Peserta didik tidak memilih dalam berkawan dan bersikap.
	3.2 Peserta didik memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka
	3.3 Peserta didik mampu belajar dan bekerja secara berkelompok

¹² Juniaris Agung Wicaksono, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Kebijakan Publik di Indonesia* (Jurnal An-Nuha, Vol. 03, No. 01, Juli 2016), 57

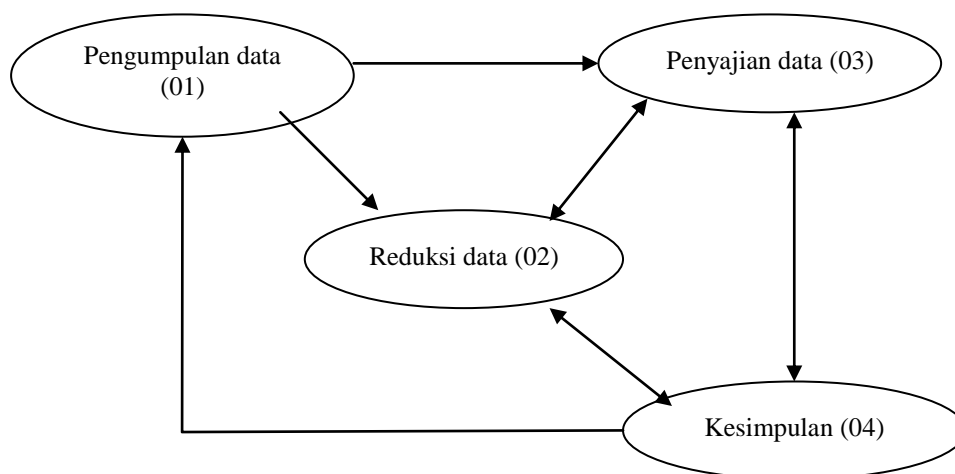
¹³ David Aronson sebagaimana dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf menggarisbawahi bahwa hal terpenting dan paling sentral dari gagasan multikulturalisme adalah membangun toleransi terhadap perbedaan, atau menghargai kebebasan satu sama lain dalam rangka membangun suasana kehidupan bersama yang lebih baik. Lihat Choirul Fuad Yusuf, *Multikulturalisme: Tantangan Transformasi Pendidikan Nasional* (Jurnal Edukasi: Volume 4 Nomor 1 Januari-Maret 2006), 22

¹⁴ Allah secara tegas menggambarkan bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia dalam satu kesamaan. Dengan adanya perbedaan antara satu dengan lainnya, justru saling melengkapi. Hal inilah yang pada gilirannya harus disampaikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran agar peserta didik memiliki wawasan dan pengalaman untuk hidup bersama di tengah keberagaman. Lebih lanjut Lihat Zulfi Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi Religius Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2006), 6

¹⁵ Seorang guru harus memiliki jiwa mendidik kepada siapapun tanpa pandang bulu, semua anak, apapun kondisinya harus dididik tanpa kecuali. Lihat M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 10. Lihat juga S. Nasution, *Berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 87

	3.4 Peserta didik mampu berempati terhadap orang lain. ¹⁶
--	--

Adapun langkah-langkah analisis data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Tahapan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

Adapun penjelasan secara lebih rinci dari bagan analisis penelitian kualitatif di atas, penulis paparkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul dari lapangan, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan yang dikaji yakni data yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan dalam tabel 3.1 di atas.

¹⁶ Empati adalah kemampuan untuk memandang sesuatu dari segi pandangan orang lain dan mengajarkan serta membiasakan berempati menjadi tugas guru sebagai seorang pendidik. Lihat S. Nasution, *Berbagai Pendekatan...*, 87

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif, bagan, matriks dan lain sebagainya. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.¹⁷

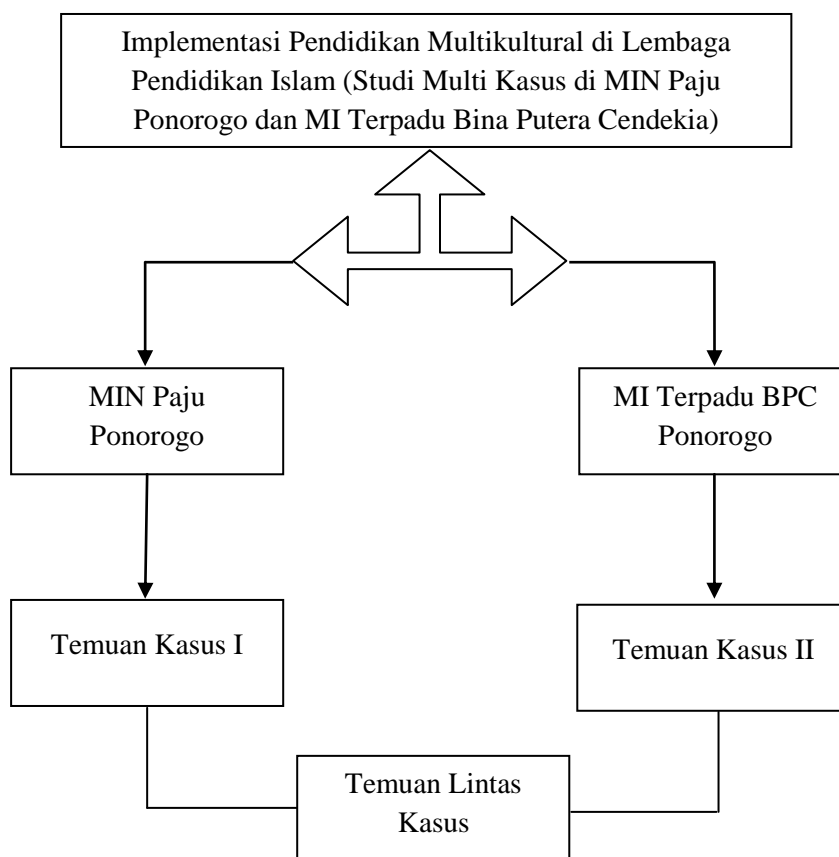
Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap yaitu:

- 1) Analisis data kasus individu, dan
- 2) Analisis data lintas kasus

Analisis data kasus individu adalah analisis data berdasarkan lokasi tertentu, peneliti akan memisahkan dulu data yang dihasilkan di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Setelah itu data dari kedua lokasi tersebut akan dianalisis secara bersamaan yang disebut analisis lintas kasus. Dengan analisis lintas

¹⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...175.

kasus maka akan didapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai proses pendidikan multikultural yang ada di lembaga pendidikan Madrasah.



Gambar 3.2. Bagan Analisis Multi Kasus

7. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan dipercaya secara ilmiah, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan pengecekan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berimbas terhadap hasil akhir suatu penelitian yang dilakukan.

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas

sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁸ Dalam proses pengecekan keabsahan data ini peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa teknik yang diungkapkan Sugiono: “perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi”.¹⁹

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti memperpanjang pengamatan dengan terjun langsung ke lapangan dan ikut serta dalam kegiatan penelitian di lapangan, dengan maksud untuk melihat dan mengetahui secara mendalam tentang kondisi yang terjadi di lapangan sampai data yang dibutuhkan lengkap. Setelah peneliti mendapatkan data yang lengkap maka peneliti hadir lagi ke lapangan untuk mengecek kembali untuk memastikan apakah data yang didapatkan sebelumnya berubah atau tidak. Setelah tidak terjadi perubahan data, maka peneliti mengakhiri penelitiannya.

b. Meningkatkan ketekunan

Peneliti meningkatkan ketekunan dalam mengumpulkan data di lapangan dengan cara membaca dan memeriksa dengan cermat data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Seringkali setelah meninggalkan lapangan peneliti memeriksa kembali data yang telah ditemukan apakah benar atau salah, dimaksudkan untuk

¹⁸ *Ibid.*, 173

¹⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 121.

mendapatkan data informasi yang valid dan relevan dengan tema yang diangkat peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan antara data-data yang didapatkan di lapangan melalui serangkaian proses pengumpulan data sehingga didapatkan data yang valid dan reliabel.

d. Kecukupan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia perlu didukung oleh foto-foto.²¹

Melalui serangkaian proses pengecekan keabsahan data seperti yang telah dipaparkan, maka data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kredibilitas dan validitasnya untuk kemudian diambil kesimpulan atas data temuan tersebut.

²⁰ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 330.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, 375.

8. Tahap-Tahap dan Jadwal Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.²² Dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti ditambah satu tahapan terakhir yaitu penyusunan laporan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan informan.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi: memahami latar penelitian, persiapan diri menjadi pengamat, memasuki lapangan penelitian.
- c. Tahap analisis data, meliputi: analisis catatan lapangan selama dan setelah mengumpulkan data
- d. Tahap penulisan laporan sesuai dengan urutan dan sistematika yang telah ditentukan.

Berikut ini jadwal penelitian yang telah dipersiapkan mulai dari tahap persiapan lapangan hingga proses penelitian lapangan dan penulisan laporan penelitian:

²² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian...*, 84.

Tabel. 3.2. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan Kegiatan						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1.	Persiapan Penelitian	X	X					
2.	Penelitian Pendahuluan		X					
3.	Eksplorasi Pustaka		X	X				
4.	Proses Penelitian Lapangan			X	X	X		
5.	Analisis Data				X	X		
6.	Penulisan Laporan Penelitian				X	X		
7.	Perbaikan, dan Penggandaan laporan						X	X